

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis, umumnya disebut sebagai TB, adalah penyakit menular yang terutama menyerang sistem pernapasan, yaitu paru-paru, meskipun memiliki potensi untuk memengaruhi organ tubuh lainnya. Tuberkulosis adalah hasil dari tubuh yang terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis*, suatu bentuk bakteri tertentu. Penyakit ini menyebar melalui transmisi tetesan air liur. Tuberkulosis (TB) bukan penyakit keturunan dan dapat dikelola dengan baik melalui pemberian obat yang konsisten di bawah bimbingan seorang profesional kesehatan (PMO) (Kementerian Kesehatan, 2017).

Pada tahun 2021, diperkirakan insiden global tuberkulosis akan mempengaruhi lebih dari 10,6 juta orang. Dari jumlah tersebut, 57% adalah laki-laki, 36% perempuan, dan 7% sisanya adalah neonatus. India memiliki prevalensi tuberkulosis tertinggi di dunia, dengan Indonesia menyusul di belakangnya. Menurut sebuah studi tahun 2022 oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kejadian tuberkulosis di Indonesia meningkat tajam dari 384.000 kasus pada tahun 2020 menjadi 432.600 kasus pada tahun 2021.

Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa terdapat total 3.722 kasus tuberkulosis yang terdokumentasi dari tahun 2018 hingga 2020. Proyeksi jumlah kasus kumulatif pada tahun 2020 adalah 5.636 kasus, dengan peningkatan jumlah kasus yang konsisten. Antara tahun 2018 dan 2022, kejadian kasus TB BTA+ di Kota Banjarbaru terus meningkat. Pada tahun 2018, terdapat

426 kasus tuberkulosis (TB), dan diperkirakan jumlah ini akan meningkat menjadi 448 kasus pada tahun 2022. Puskesmas Sambung Makmur di Kabupaten Banjar mengalami lonjakan kasus terbesar, yaitu 20,00% dari seluruh kasus. Puskesmas Martapura Timur memiliki prevalensi tertinggi kedua, dengan 16,20% dari total kasus. Singkatan "Dinkes 2022" mewakili peristiwa atau organisasi tertentu, tetapi tanpa informasi lebih lanjut, tidak memungkinkan untuk memberikan penjelasan yang tepat.

Pasien yang dinyatakan positif TB BTA akan mencemari lingkungan. Pasien memiliki pemahaman yang terbatas tentang terapi dan proses pemulihan, yang memperburuk penyebaran tuberkulosis. Hal ini sering kali mengakibatkan penghentian terapi. Kegagalan untuk mematuhi terapi akan mengakibatkan peningkatan yang signifikan dalam tingkat kegagalan pengobatan di antara pasien tuberkulosis dan peningkatan populasi pasien tuberkulosis dengan bakteri yang resisten terhadap obat yang tidak merespon pengobatan normal. Akibatnya, akan terjadi peningkatan yang substansial dalam jumlah kekambuhan. Dermawanti (2014) berpendapat bahwa penggunaan obat secara sporadis meningkatkan potensi terjadinya resistensi obat, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kekambuhan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan protokol pemantauan pasien secara menyeluruh selama masa pengobatan.

Keberhasilan pengobatan TB dipengaruhi oleh tingkat kesadaran dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, serta dosis yang tepat dan cara pemberian obat yang benar. Ketidakepatuhan pasien terhadap pengobatan dan kurangnya

kesadaran berdampak pada lamanya pengobatan dan munculnya resistensi kuman TB (Barza et al., 2021).

Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh pasien TB yang sedang menjalani pengobatan secara langsung mempengaruhi kepatuhan mereka terhadap rejimen yang ditentukan. Berhentinya pengobatan pada pasien TB dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman tentang penyakit dan pengobatannya. Sari dan Keianto (2020) menyatakan bahwa pasien yang menghentikan pengobatan lebih rentan menularkan penyakit TBC kepada orang lain dibandingkan dengan pasien yang tetap menjalani pengobatan. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya resistensi obat, khususnya pada kasus tuberkulosis resisten obat (MDR-TB), yang membutuhkan waktu pemulihan yang lebih lama dan berujung pada biaya pengobatan yang lebih tinggi (Himawan et al., 2015). Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Martapura Timur, yang terletak di Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Prevalensi kasus tuberkulosis di puskesmas ini merupakan yang tertinggi kedua di Kabupaten Banjar. Puskesmas ini dipilih sebagai tempat penelitian berdasarkan kedekatannya dengan tempat tinggal peneliti dan hasil temuan dari investigasi awal. Di Puskesmas Martapura Timur, terdapat pasien tuberkulosis yang memiliki pengetahuan yang kurang. Pasien dengan pengetahuan yang rendah memiliki kemungkinan empat kali lebih besar untuk tidak mematuhi rejimen pengobatan dibandingkan dengan pasien yang memiliki pengetahuan yang sangat baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemahaman dan kepatuhan penggunaan obat tuberkulosis pada

orang dewasa di Puskesmas Martapura Timur, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang dijelaskan diatas, maka penulis menentukan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian kali ini, yaitu:

1. “Bagaimana tingkat Pengetahuan minum obat anti tuberkulosis pada pasien penderita TB paru dewasa di Puskesmas Martapura Timur?”
2. “Bagaimana tingkat kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien penderita TB paru dewasa di Puskesmas Martapura Timur?”
3. “Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru dewasa di Puskesmas Martapura Timur?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. “Mengetahui tingkat Pengetahuan minum obat anti tuberkulosis pada pasien penderita TB paru dewasa di Puskesmas Martapura Timur.”
2. “Mengetahui tingkat kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien penderita TB paru dewasa di Puskesmas Martapura Timur.”
3. “Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru dewasa di Puskesmas Martapura Timur.”

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Memberikan kesempatan berharga bagi para peneliti untuk meningkatkan pemahaman, menambah keahlian, dan memajukan penelitian mereka, khususnya di bidang kepatuhan pengobatan pada pasien Tuberkulosis dewasa.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber melakukan penelitian lebih lanjut dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan pembanding untuk peneliti selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai pentingnya pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien penderita Tuberkulosis terhadap keberhasilan terapi yang diberikan.